

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan berwirausaha memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam berwirausaha sangat dituntut untuk berani mengambil risiko sehingga dapat mengatasi berbagai rintangan demi mencapai kesuksesan. Setiap orang memiliki kesempatan menjadi seorang wirausahawan, akan tetapi tidak semua orang berminat untuk berwirausaha (Rama Repository).

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang perekonomiannya banyak ditopang oleh sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sektor di mana sebagian besar pelakunya menjalankan usaha secara informal tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB NTT. Dalam kurun waktu 2017 sampai dengan awal Juni 2023, penyaluran pembiayaan ultra mikro (UMi) di NTT mencapai Rp 408,11 miliar untuk 17.986 Debitur dengan penyalur ultra mikro (UMi) terbesar di NTT adalah PT. PNM dengan 5.503 debitur dan nominal sebesar Rp 300,65 miliar (Adi, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku UMKM di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, dan Kabupaten Kupang (khususnya di Sikumana), dapat disimpulkan bahwa usaha yang mereka jalankan tidak hanya berhasil menciptakan peluang kerja melalui produk-produk yang kreatif dan inovatif, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan perekonomian lokal. Motivasi internal merupakan pendorong utama bagi para pelaku UMKM di ketiga kabupaten ini untuk memulai dan mengembangkan bisnis. Motivasi tersebut mencakup keinginan untuk mandiri

secara finansial, minat dan hasrat pribadi, serta ambisi untuk mencapai prestasi yang memberikan kepuasan pribadi.

Dalam penelitian awal yang dilakukan pada para pelaku UMKM di ketiga kabupaten tersebut, wawancara yang menitikberatkan pada topik keuangan menunjukkan pola yang serupa terkait sumber modal awal dan strategi pengelolaannya. Sebagian besar wirausahawan memulai usaha mereka dengan modal yang diperoleh melalui pinjaman, baik dari bank, koperasi, maupun PT PNM. Menariknya, mayoritas wirausahawan dari ketiga kabupaten ini cenderung mengandalkan pinjaman dari PT PNM sebagai sumber modal utama mereka, mengingat kemudahan akses dan dukungan yang diberikan oleh lembaga tersebut dalam mendukung perkembangan usaha kecil di daerah ini.

Kesimpulannya, wirausahawan di Belu, Malaka, dan Kupang tidak hanya menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan produk, tetapi juga bergantung pada sumber modal yang mendukung keberlangsungan usaha mereka, dengan PT PNM menjadi pilihan utama dalam memperoleh pinjaman untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa PT PNM berperan signifikan dalam ekosistem kewirausahaan di ketiga kabupaten ini, menjadi sumber daya yang krusial bagi wirausahawan lokal dalam mengatasi tantangan keuangan dan mewujudkan ambisi mereka.

Pemerintah bersama lembaga keuangan non-bank terus bekerja sama untuk menyediakan layanan keuangan yang mudah diakses melalui pembiayaan ultra mikro (UMi), dengan proses penyaluran yang simpel, dengan persyaratan

sebagai berikut: 1) Menjadi pelaku usaha ultra mikro, 2) Warga Negara Indonesia (WNI) yang dapat dibuktikan dengan nomor induk kependudukan (NIK), dan 3) Tidak sedang menerima kredit usaha rakyat (KUR) dari program pemerintah. Langkah ini merupakan upaya awal pemerintah untuk mendukung pengembangan akses permodalan bagi UMKM di NTT. Meskipun demikian, masih banyak pelaku usaha yang enggan mengakses permodalan melalui pembiayaan ultra mikro (UMi) karena kurangnya informasi, sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri (Adi, 2023).

Selain mendapatkan pembiayaan, sebagian besar dari UMKM perlu mendapatkan pendampingan, baik itu dalam mengelola permodalan ataupun mengalokasikan keuntungan yang dimiliki. Salah satu tujuan dari memberikan pendampingan terhadap permodalan adalah memperluas kebermanfaatan ataupun ketepatan-sasaran pembiayaan yang selama ini telah disalurkan oleh pemerintah. Melalui pembiayaan (UMi) bagi pelaku usaha ultra mikro, pelaku usaha dapat memperoleh pendampingan berupa pemberian motivasi, konsultasi terkait usaha, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengawasan terhadap debitur, atau lain sebagainya (Adi, 2023).

Seperti yang diketahui, Minat berwirausaha merupakan dorongan intrinsik seseorang untuk menciptakan suatu usaha. Oleh karena itu, minat berwirausaha menjadi indikator utama bagi perilaku berwirausaha. Menurut Agrosamdhyo (2020), minat digambarkan sebagai suatu kondisi yang muncul ketika seseorang melihat atau menciptakan sesuatu, sekaligus berada dalam situasi yang berhubungan dengan kebutuhannya sendiri. Secara keseluruhan,

minat berwirausaha adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang dinamis dan inovatif, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Berwirausaha bukan hanya tentang keuntungan finansial, tetapi juga tentang memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan perekonomian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berwirausaha adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan aspek penting yang integral dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan keuangan yang baik dapat membantu individu membuat keputusan yang tepat dalam memilih produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangannya (Repository Universits Siliwangi <http://repository.stei.ac.id/9369/3/BAB%20%20FIX.pdf>). Lusardi (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aina, dkk (2018) menyatakan bahwa perilaku wirausaha merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha yang dijalankan oleh wirausahawan. Dengan memiliki perilaku wirausaha yang baik, seorang wirausaha mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Sebaliknya, jika perilaku wirausaha seseorang tidak baik, maka orang tersebut tidak akan mampu menjaga keberlangsungan usahanya (PRABAWATI, S. (2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku kewirausaha adalah Inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah program yang dimaksudkan untuk membuat

masyarakat khususnya kelas menengah-bawah mengerti dan menggunakan jasa layanan institusi keuangan utamanya perbankan (Andriyani & Mulyanto, 2022). Sehingga finansial inklusi baiknya dipahami sebagai dimensi utama dari jasa layanan keuangan, yaitu akses atas kredit pemodalan dengan skema peminjaman kredit oleh negara melalui program kredit usaha rakyat (KUR) (Kosanke, 2019).

Menurut Mitchell Grant (2024) Inklusi keuangan juga penting karena memiliki dampak luas dan mendalam pada kesejahteraan individu, komunitas, dan perekonomian secara keseluruhan. Berikut ini alasan mengapa inklusi keuangan sangat penting:

1. Inklusi keuangan mengurangi kemiskina dengan menggunakan akses layanan keuangan : Inklusi keuangan memfasilitasi individu dan keluarga yang berada dalam kondisi kurang mampu untuk mengakses beragam layanan keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran. Ini membantu mereka dalam mengatur pendapatan, menanamkan dana dalam pendidikan, kesehatan, dan bisnis kecil.
2. Mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara peningkatan konsumsi dan Investasi: Dengan semakin banyaknya individu yang memperoleh akses ke layanan keuangan, kecenderungan untuk menabung dan melakukan investasi meningkat, sehingga memberikan dorongan terhadap aktivitas konsumsi dan investasi dalam perekonomian.

3. Peningkatan inovasi layanan keuangan : persaingan di sektor keuangan yang inklusif mendorong inovasi dalam produk dan layanan keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan berbagai segmen masyarakat.

Table 1.1
Research Gap

Variabel	Nama	Hasil	Kesimpulan
Literasi Keuangan	Sukma Prabawati, Susanti (2018)	literasi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha	Perbedaan Hasil Penelitian
	Assha Firsticha Cahyaningrum, Susanti (2021)	literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausaha	
Inklusi Keuangan	Belum ada yang melakukan penelitian terkait pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku berwirausaha		

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* di atas maka judul penelitian ini adalah " ***Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Untuk Berwirausaha Di Provinsi Nusa Tenggara Timur***"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum tentang tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku berwirausaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur?

2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur?
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku berwirausaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dapat memperkaya literatur ilmiah tentang kaitan minat berusaha dengan pengetahuan keuangan dan inklusi keuangan di NTT. Selain itu sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam kajian yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak terkait agar dapat memahami pentingnya pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku berwirausaha di provinsi nusa tenggara timur.